

KONSEP WAHYU DAN NABI PADA AGAMA SAMAWI (Suatu Kajian Ketauhidan Ilmu KeIslaman)

Muhammad Sari

Pendahuluan

Hampir semua agama besar dunia, khususnya yang sering disebut “agama-agama semitik.” (Yudaisme, Kristianisme, dan Islam) yang memang disebabkan latar-balakang sejarah dan “nasab” yang sama, secara fundamental bertumpu pada “wahyu” dan “nabi” untuk menegaskan eksistensinya baik secara ontologis maupun legalistiknya. Oleh karena itu, “wahyu” menjadi salah satu dari tiga pilar utama epistemologi dalam islam.¹ Namun dapat dikatakan bahwa dalam hal yang menyangkut konsep dan detail tentang “wahyu” dan “nabi”, terdapat perbedaan yang sangat mendasar diantara ketiga agama tersebut, makalah singkat ini ingin mencoba mengkaji secara ketauhidin ilmiah, kedua konsep “wahyu” dan “kenabian” dalam ajaran islam, dengan merujuk sumber-sumber utama islam dan analisis-analisis rasional yang dikembangkan oleh para sarjana atau ilmuwan baik klasik maupun modern.

Definisi Wahyu dan Nabi

“Wahyu” dan “Nabi” adalah istilah yang berbahasa arab. Oleh karena itu untuk mendapatkan definisi yang akurat dan definitif tentang kedua istilah ini, haruslah merujuk kepada arti *lughawi* (*dictionary meaning*) nya yang diberikan dalam kamus-kamus bahasa Arab, dan bukan yang lain.

A. “Wahyu”

Dari sisi kebahasaan, dapat disimpulkan secara umum dari para penyusun kamus bahasa Arab bahwa arti “*Wahy*” ini berkisar sekitar: *al-Isyarah al-Sari’ah* (isyarat yang cepat), *al-kitabah* (tulisan), *al-maktub* (tulisan), *ar-risalah* (pesan), *al-ilham* (ilham), *al-i’lam al-khafi* (pemberitahuan yang bersifat tertutup dan tidak diketahui pihak lain) *al-*

¹ Lihat, misalnya, Sa’d al-Din al-Taftazani, *Syarh al-Aqa’id al-Nasafiyah* (Karachi: Maktabah Khair Katsir, t.t.), hal. 8-23.

kalam al-khafi al-sari' (pembicaraan yang bersifat tertutup dan tidak diketahui pihak lain dan cepat).² Arti-Arti ini didasarkan pada teks-teks dasar bahasa arab terutama al-Qur'an dan hadits, misalnya:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Kata-kata “*wa-uha*” dalam ayat 68 surat an-Nahl ini berarti “memberi ilham”

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Kata-kata “*fa-anhu*” dalam ayat 11 surat maryam ini berarti “memberi isyarat”

وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَنِّدُوا لَكُمْ

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ

إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا (Al-An'am: 112)

Kata-kata “*iyuhun*” dan “*yuhi*” dalam kedua ayat di atas juga mempunyai arti “memberi isyarat atau ilham”

نظرت إليها نظرة فتحيث # دقانق فكري في بنيع صفاتها

فأوحي إليها الطرف أني أحبها # فأنثر ذاك الوحي في وجناتها

Kata-kata *fa-auha* dan *al-Wahy* dalam bait di atas mempunyai arti “memberi isyarat”.

Dengan demikian dapat dikatakan secara konklusif bahwa dalam arti *lughowinya*, “*Wahy*” adalah, sebagaimana disimpulkan oleh Rasyid Ridha dalam *al-Wahy al-Muhammadi*, “Pemberitahuan yang bersifat

²Lihat, misalnya, al-Fayruz Abadi, *al-Qamus al-Muhith*, atau Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*; al-Raghib al-Ashfihani, *Mufradat Aljagh al-Qur'an*, al-Tabanawi, *Kasysyaf Ishthilahah al-Funun wa al-'Ulum*, dll., entry, “*al-wahy*”

tertutup, tidak diketahui pihak lain, cepat dan khusus hanya kepada yang dituju.”³

Kemudian dari arti kebahasaan ini, para ulama membangun definisi kata *Wahy* secara teknis (terminologis) atau istilah, yakni “pemberitahuan Allah SWT kepada seorang nabi tentang berita-berita gaib, *syari’at*, dan hukum tertentu.” Dari definisi ini jelas bahwa konsep “*wahy*” dalam islam harus mengandung unsur utamanya, yaitu (i) pemberi berita (Allah SWT) (ii) penerima berita (nabi, sehingga tidak dimungkinkan terjadinya wahyu tanpa keduanya atau menafikan salah satunya. Dari sini jelas pula bahwa ‘wahyu’ harus dibedakan dengan ‘ilham’ yang memancar dari akal tingkat tinggi atau yang disebut-sebut para orientalis (yang sebetulnya mengikuti kaum musyrik dan kafir pada zaman nabi Muhammad SAW) sebagai “daya imajinasi dan khayalan kreatif” (*creative imagination*), dan “kondisi kejiwaan tertentu dimana seseorang seakan-akan melihat malaikat kemudian mendengar atau memahami sesuatu darinya,” atau *al-Wahy al-Nafsy* yang sering dituduhkan kepada nabi Muhammad SAW, dulu maupun kini. Oleh karenanya, kemudian sebagian diantara mereka menyebutnya sebagai “imajinasi penyair (*sya’ir*), halusinasi mimpi (*adhghatsu ahlam*), dukun dan tukang sihir.” Bahkan ada sebagian lagi dari mereka yang secara kasar mengatakan bahwa kondisi tersebut adalah semacam “gangguan jiwa” yang mereka sebut dengan berbagai macam sebutan, seperti “epilepsi” (*al-Shar’*) dan “gila” (*al-junnun*), sebagaimana yang direkam dengan jelas dalam al-Qur’an sendiri.⁴

³Rasyid Ridha, *al-Wahy al-Muhammadi* (Bairut: Dar al-Kutub al-‘ilmiyyah: 2005), hal. 25

⁴Al-Qur’an mengisahkan pandangan mereka sebagai berikut: *bahkan mereka berkata (pula): (Al-Qur’an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diadadakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair, (QS. Al-Anbiya: 5); dan mereka berkata: “apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembah-sembahan kami karena seorang penyair gila?” (QS. Al-Shaffat: 36); bahkan mereka mengatakan: “Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya” (QS. Al-Thur: 30)*

Tentunya tuduhan-tuduhan semacam ini sangat lemah,⁵ tidak berdasar (*baseless*), dan hanya bertujuan menolak serta menggugat kesucian dan otoritas Wahyu yang diterima Rasulullah SAW. Dengan menafikan adanya unsur di luar diri seorang nabi, yakni Allah SWT, mereka ingin menegaskan bahwa apa yang diklaimnya sebagai ‘wahyu’ tidak lain hanyalah: (i) hasil produksi oleh pikir/imajinasi dirinya sendiri, yang dengan demikia, secara substansial tidak beda dengan umumnya produk pemikiran manusia yang lain; dan (ii) sesuatu yang dapat diusahakan secara sungguh-sungguh untuk dihasilkan (*mukhtasab*) oleh siapa saja yang mampu. Maka dari itu, untuk mementahkan tuduhan-tuduhan miring tersebut, begitu juga untuk mengantisipasi munculnya tuduhan-tuduhan serupa di masa mendatang, sejak dini Allah SWT “menurunkannya”, dan proses pewahyuannya dengan menggunakan kata kerja bentuk “anzalam” dan “nazzala” dengan berbagai variasinya, seperti “anzalna”, “anzaltu” “nazzalna”, “tanzil” dsb. Bagi siapa yang saja yang faham kaidah bahasa arab dengan benar, secara otomatis akan faham bahwa dalam proses pewahyuan ini ada unsur di luar Muhammad SAW yang aktif sebagai pemberi atau sumber utama yang otoritatif, yaitu Allah SWT.

Harus segera disusulkan di sini bahwa memang ada dua ayat dalam al-Qur’an yang berkaitan dengan turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW yang menggunakan kata kerja bentuk “nazala”, yaitu dalam surah al-isra: 105 dan al-Syu’ara’:92, yang seakan-akan jika difahami secara terpisah atau *out of context* mengindikasikan wahyu datang sendirinya tanpa ada pihak yang bertanggung jawab sebagai sumbernya. Namun dengan memahami dua ayat tersebut dalam konteks (*siyaq* dan *sibaq*)nya, maka anggapan ini segera gugur dengan sendirinya.

⁵Selain al-Qur’an sendiri, sudah banyak ulama yang menangkis tuduhan-tuduhan tersebut dengan dalil-dalil yang sangat solid, baik secara *salentific*, historis maupun logis, dalam karya-karya mereka. Lihat, misalnya: Rasyid Ridha, *op.cit.*, hal. 59-93); dan Muhammad Sa’id Ramadhan al-Buthi, *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kawniyyah* (Dimasyq: Dar al-Fikr, [1982] 1985), hal. 186-195.

B. “Nabi”

Adapun kata-kata “*al-Nabi*” secara kebahasaan (*lughowi*) berasal dari kata-kata *al-naba'* yang berarti “berita yang berarti dan penting”. Dengan demikian “*an-nabi*” adalah “orang yang membawa berita penting.” Dan seseorang disebut “*an-nabi*” karena membawa berita dari Allah SWT.⁶ Sedangkan arti “*an-nabi*” secara teknis atau terminologis adalah “seseorang yang diberi wahyu oleh Allah SWT, baik diperintahkan untuk menyampaikan (*tabligh*) atau tidak.” Jika ia diperintahkan untuk menyampaikan kepada yang lain, maka ia disebut “*rasul*”.

Sebetulnya ada banyak pendapat seputar perbedaan antara nabi dan rasul ini. Di samping yang disebutkan di atas tadi, ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa rasul adalah seseorang yang diwahyukan “syariat” baru, sedangkan nabi tidak. Sebagian yang lain lagi mengatakan bahwa rasul adalah yang diutus dengan kitab suci, sedangkan nabi tidak. Namun terlepas dari perbedaan yang menyangkut masalah perincian ini, dapat dikatakan dengan tegas bahwa mayoritas ulama berpendapat bahwa setiap rasul adalah nabi dan tidak sebaliknya.⁷ Namun disamping pendapat mayoritas ini masih ada lagi satu pendapat yang nampaknya layak dipertimbangkan juga, yaitu bahwa semua nabi adalah rasul dan semua rasul adalah nabi. Menurut madzhab ini, masalahnya adalah terletak pada realitivitas sudut pandang, yaitu jika dilihat dari sisi hubungannya dengan *audience* atau umat manusia, maka ia adalah rasul (*'alaqat al-irsal wa al-ba'ts*); dan jika dilihat dari sisi hubungannya dengan Allah SWT, maka ia adalah nabi (*'alaqat al-Wahy wa al-inba'*). Nah, disini jadi jelas bahwa masalah definisi ini adalah masalah *ijtihadiyah* dan tidak tergolong masalah yang dilarang berbeda atau *qath'iyat* dalam agama. Apalagi masing-masing pendapat di atas

⁶Lihat, misalnya, al-Fayruz Abadi, op.cit.; atau ibn mazhur, op.cit.; Al-Raghib al-Ashfihani, op.cit.; Al-Thahanawi, op.cit.; dll, entry: “al-nabi”.

⁷Untuk lebih detailnya, silahkan merujuk kitab-kitab yang membahas tentang nabi dan rasul.

juga memiliki dalil-dalil pijkaan yang kuat dari al-Qur'an maupun as-sunnah.⁸

II. Universalitas Fenomena Wahyu dan Nabi

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang berakal. Dengan akalanya, ia bisa berfikir dari yang paling sederhana sampai yang sangat fantastis dan *sophisticated*, untuk tujuan apa saja, baik yang konstruktif maupun destruktif, sejauh yang menyangkut alam fisik yang nyata dan empiris. Namun begitu masuk ke wilayah alam non-fisik dan metafisik, khususnya yang menyangkut prinsip ketuhanan-peribadatan (penuhanan-penghambaan atau *uluhiyyah-'ubudiyyah*) dan pernak-perniknya, *track record* akal yang terekam dalam lembaran-lembaran sejarah peradaban manusia sangat buram dan merisaukan. Bagaimana tidak? Ada sekelompok manusia yang menghamba, menyembah dan menuhankan sesama manusia, bahkan ada sekelompok yang lain yang menghamba, menyembah dan menuhankan makhluk yang lebih rendah daripada manusia. Bahkan di alam yang ultra modern ini ada kelompok-kelompok manusia yang sibuk “mengatur-atur” Tuhan dan getol sekali melakukan kontestasi melawannya untuk kemudian menggeser dan merebut posisi-Nya (dari *God-centredness* menuju *human-centredness*).

Yang sangat menarik, dan rasanya sangat perlu dicermati secara seksama, adalah bahwa praktik-praktik penuhanan-peribadatan semacam itu begitu meluber (*pervasive*), universal dan tidak mengenal sekat-sekat ruang dan waktu. Oleh para pakar perbandingan agama fenomena ini biasa dikenali sebagai *sensus maminis* (naluri keberagaman) yang jamak ditemukan di semua lapisan komunitas manusia, dan oleh karenanya juga sering disebut *sui generis*, *sensus communis*, dan *religio naturalis*.⁹Namun pertanyaan yang segera

⁸Lihat: Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, op.cit., hal. 183-4.

⁹Lihat misalnya: Rudolp Otte, *the idea of the Holy: An Inquiry into the non-Rational Factor in the idea of the Divine and its Relation to the Rational*, trld. Into the english by John W. Harvey (Harmondsworth, Middlesex, Victoria: Penguin Books,

mencuat ke permukaan dan mengusik kesadaran kritis kita adalah bagaimana dan dari mana naluri yang demikian *pervasive* dan universal ini muncul? Adakah ia lahir dan muncul begitu saja, atau ada sebab-sebab dibelakangnya? Para sarjana modern berusaha mencoba menjelaskan fenomena ini dengan mengajukan beberapa teori yang disebut-sebut “ilmiah”, yang paling menonjol diantaranya adalah (i) Psikoanalitis *a la* Freudian, yang menunjuk kepada faktor psikologis individu yang lemah dan *powerless* sebagai penyebab utamanya;¹⁰ dan (ii) sosio-antropologis *a la* Durkhemian yang mengidentifikasi faktor sosiologis sebagai penyebab utamanya.¹¹ Tapi dalam kenyataannya, di samping gagal menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, justru kedua teori ini malah menyisakan sejumlah pertanyaan baru yang tentu saja tak mudah dijawab. Logikanya sebetulnya sangat sederhana, oleh karena masalah ini adalah masalah agama, maka sebetulnya yang berkompeten menjelaskannya adalah agama itu sendiri, dan bukan pihak-pihak yang sejak mula memang tidak berkepentingan dengan agama atau netral agama (sekular), bahkan tidak ada niat baik terhadap agama. Namun, sejauh yang dapat ditelisik dari agama-agama yang ada, hanya islam yang memiliki konsep yang jelas dan sejalan dengan loika untuk menjelaskan masalah ini secara menyakinkan. Dalam perspektif islam, *sensus numinis* ini memang sudah ditanamkan oleh Allah SWT kepada setiap individu semenjak masih berasa di alam ruh, ketika manusia masih jauh berada dalam *blueprint* (perencanaan) ilahi atau yang bisa disebut juga *archetypal world*, sebagaimana yang termaktub dalam surat al-A’raf: 172 yang berbunyi:

[1917]1959); Isma’il R. Al-Faruqi, *Islam and Other Faiths*, diedit oleh Ataullah Siddiqul (Leicester: The Islamic Foundation, 1998 M/1419 H).

¹⁰Lihat: Sigmund Freud, *The Future of An Illusion*, trld. Into English and edited by James Stracay, with a biographical Introduction by Peter Gay. (New York: Norton, c 1989), dan *Totem dan Taboo*, trld. Into English by James Stracey (London: Ark Paperbacks, 1960).

¹¹Lihat: Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religijs Life*, trld. Into English by Carol Cosman (Oxford: Oxford University Press, c2001).

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ
 بِرَبِّكُمْ
 قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا ...

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.”

Dari ayat ini jelas bahwa naluri keberagamaan, bahkan peng-esa-an Tuhan (*tauhid*) ini berasal dari sebuah perjanjian primordial (*primordial covenant*) yang diteken setiap individu di depan Allah SWT, yang isinya adalah pengakuan seorang hamba atas *rububiyah* Allah SWT semata bagi dirinya sendiri dan sekaligus alam. Sehingga ketika ia benar-benar dilahirkan ke alam dunia nyata, naluri ini sudah melekat secara fitrah pada sang jabang bayi secara otomatis, inilah yang dinyatakan secara tegas dalam sebuah hadits nabi:

كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه
 “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (*fithrah*), maka orang hanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.”¹²

Namun seperti disebut secara kategoris dalam hadits ini pula bahwa berbagai bentuk penyimpangan-penyimpangan *sensus numinis* dari yang *tauhidi* atau fitri ini menjadi praktik-praktik penuhanan-peribadatan semacam di atas tadi sangat mungkin terjadi; dan itu semua terjadi akibat faktor-faktor kesejarahan dan lingkungan sosial seseorang, dimulai dari kedua orang tua, sampai jaringan sosio-kultural yang sangat kompleks.

Tentu saja praktik-praktik penuhanan-peribadatan semacam itu sangat mencoreng harkat dan martabat manusia atau nilai-nilai kemanusiaan, yang sekaligus merendahkan martabat Tuhan itu sendiri

¹²HR. Al-Buhkhori dan Muslim dari Abu Hurairah r.a.

yang maha transenden. Dan tentu saja pula praktik-praktik seperti ini tidak hanya telah melenceng jauh dari , tapi bahkan berlawanan secara diamteris dengan, *blueprint* ilahi ketika pertama kali menciptakan makhluk yang bernama manusia. Sebab sesuai dengan *blueprint* ilahi ini, manusia diciptakan untuk tujuan yang agung dan suci, yang tiada lain adalah untuk mengemban amanah melaksanakan “kehendak ilahi” pada diri mereka sebagai *khalifah Allah SWT* di bumi jagat raya.¹³ Tujuan keberadaan (*raison d’iire*) manusia ini lebih jauh menyangkut tugas-tugas membangun dan membina kemakmuran dan peradaban di bumi atau tatanan dunia yang makmur, adil dan beradab yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia, sebagaimana diungkap dalam surat Hud: 61 :

... هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا ...

“Dialah yang menjadikan kalian dari bumi dan menghendaki kalian memakmurkannya.”

Dan kesemuanya itu tiada lain adalah sebagai pengejawatan penghambaan (*‘ubudiyah*) sepenuhnya kepada Allah SWT saja. “ Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembahku”¹⁴

Oleh karena itu, Allah SWT, Tuhan dan pencipta sekaligus alam, dengan kebijakan-Nya yang maha luas, tak terbatas dan maha meliputi serta universal, telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (*fi ahsani taqwim*).¹⁵ Dan membekali mereka dengan segala potensi yang memungkinkan mereka melaksanakan tugas suci tersebut di atas sebagai *sensus numinis* (naluri keberagamaan), yang dengannya mampu mencapai hakikat religiusitas yang benar, yang pada dasarnya telah ditanamkan oleh Allah pada dirinya semenjak lahir, yaitu “agama fithrah” atau “agama alami”. Bahkan dikarenakan begitu melekatnya naluri ini dalam fithrah manusia, al-Faruqi menganggap *sensus numinis*

¹³Lihat: al-Baqarah:30

¹⁴Al-Dzariyat:56

¹⁵Lihat at-Tin:4; juga Ghafir:64; Al-Taghabun:3; as-Sajdah:9

ini sebagai “prerogatif” manusia.¹⁶ Kemudian logika seterusnya yang sealur dengan konsep ini adalah untuk menjaga dan mengawal kontinuitas *sensus numinis* yang tauhidi, fitri lagi universal ini, Allah SWT kemudian mengutus serangkaian para nabi dan rasul dengan Wahyu dan risalah sepanjang zaman.

Perspektif tauhidi ini, secara logis meniscayakan kesatuan perantara atau sarana bagi manusia yang dengannya dimungkinkan mengenal Allah SWT termasuk kehendak dan iradah-Nya serta sunah-sunah-Nya di alam semesta ini, begitu juga yang dengannya dimungkinkan mengenal sebab-sebab atau faktor-faktor yang menjamin kebahagiaan, ketentraman, kesejahteraan, dan keselamatan (*salvation*) bagi manusia. Sarana tersebut baik yang langsung lewat wahyu (dalam arti teknis) ataupun tidak langsung lewat ilmu pengetahuan atau observasi ilmiah (Wahyu dalam arti generik). Dengan demikian, wahyu langit tidak menjadi monopoli kelompok atau umat tertentu, melainkan merupakan suatu rahmat yang dihadiahkan kepada seluruh manusia. Dengan kata lain fenomena wahyu dan kenabian adalah umum dan universal atau berlaku di seluruh masyarakat manusia tanpa kecuali. Sebab, menurut perspektif tauhidi, Tuhan-nya manusia (Allah) tidak mungkin membiarkan suatu golongan manusia hidup dalam kesesatan, tetapi dengan rahmat-Nya yang menyeluruh. Ia telah menurunkan kepada mereka, melalui para nabi dan rasul, sebuah petunjuk keimanan yang menyelamatkan mereka dari kesesatan dan api neraka. Allah berfirman:

... وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ^ع

“Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.” (Fathir:24)

Juga Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ بَعُدُوا اللَّهَ وَأَجْتَنَبُوا الطَّغُوتَ^ط ...

¹⁶Isma'il R. Al-Faruqi, *Islam and Other Faiths*, hal. 137

“Dan sesungguhnya kami telah mengutus rasul kepada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahkanlah Allah (saja), dan jauhi Thaghut.” (An-Nahl: 36)

Juga Allah berfirman:

ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرًا ...

“Kemudian kami utus (kepada umuat-umat itu) rasul-rasul kami berturut-turut.” (Al-Mukminun: 44)

Juga Allah berfirman:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ ...

“Dan bagi tiap-tiap satu umat ada seorang Rasul.” (Yunus: 47)

Alasan logis dibalik pengutusan seorang rasul atau nabi kepada mereka tersebut tidak lain agar manusia tidak lagi berargumentasi dan membantah Allah untuk tidak beriman kepada-Nya serta tidak menyembah-Nya. Allah berfirman: “Mereka kamu utus selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan Adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (An-Nisa: 165). Maka dari itu, sebagai konsekuensi logis juga, suatu kaum yang belum diturunkan seorang rasul kepada mereka tidaklah dituntut tentang kesesatan mereka, dan mereka tidak akan mendapat siksaan di hari kemudian.¹⁷

Kemudian, oleh karena Allah SWT juga tidak menyebutkan jumlah rasul yang diturunkan-Nya kepada manusia secara definitif,¹⁸ maka perspektif tauhidi islami ini telah membuka pintu universalitas dengan seluas-luasnya, untuk bisa mengakomodasi seluruh komunitas

¹⁷Lihat: Al-Isra': 15.

¹⁸Lihat: Al-Nisa: 164 dan Ghafir: 78

manusia, baik yang dikisahkan dalam al-Qur'an maupun tidak.¹⁹ Dengan demikian, semua manusia, baik Muslim maupun non-Muslim, mempunyai jatah yang sama dalam hal wahyu ilahi. Mereka semuanya sama bahwa suatu ketika, dalam penggalan sejarah tertentu, pernah menjadi obyek dari meminjam istilah Al-Faruqi, "*ittishalat samawiyah*" (Komunikasi-komunikasi langit).²⁰ Dengan demikian, perspektif tauhidi islami telah meletakkan fondasi universal yang lebih jauh bagi Wahyu ilahi yang tak ada bandingannya sepanjang sejarah.²¹

Ini yang berkenaan dengan sarana langsung (wahyu verbal) untuk mengenal Allah, kehendak dan sunnah-sunnah-Nya di dalam kosmos. Adapun yang berkenaan dengan sarana yang tidak langsung (wahyu non verbal), yakni yang beroperasi melalui daya nalar dan observasi ilmiah, maka sejatinya Allah SWT, dengan kasih sayang-Nya yang Maha luas, telah menyediakan kepada setiap manusia, tanpa terkecuali, segala sesuatu yang memungkinkannya melakukan hal tersebut, berupa potensi-potensi alamiah dan segala pranata dan prakondisi fundamental yang diperlukannya. Yaitu panca indra, *intellectual curiosity*, keinginan kuat untuk meneliti dan eksplorasi, tersedianya data yang melimpah, memungkinkannya pemindahan eksperimen, daya ingatan, akal, pemahaman atau kemampuan mencerna untuk melahirkan ilmu dan mengembangkannya, dsb. Semua manusia, secara individu maupun kolektif mempunyai potensi-potensi tersebut, dan tidak satupun umat atau golongan yang dapat mengklaim dirinya lebih berhak memilikinya secara eksklusif dibanding yang lain. Bahkan setiap manusia, semenjak saat kelahirannya, telah dibekali dengan kesiapan-kesiapan dan potensi-

¹⁹Cf. Adnan Aslan, *Religious Pluralisme is Christian and Islamic Philosophy*, hal. 188. Dari sini nampaknya diperlukan meninjau kembali beberapa terminologi yang tidak sesuai dengan perspektif tauhidi tentang wahyu di atas, seperti istilah "*ahl al-kitab*" dan "agama samawi", yaitu dengan memberikan pengertian yang lebih luas atau merombaknya.

²⁰Isma'il R. Al-Faruqi, 'Huquq Ghair al-Muslimin fi al-Dawlah al-Islamiyyah; Al-Awjuh al-Ijtima'iyah wa al-Thaqafiyyah.' Dalam *al-muslim al-Mu'ashir*, 264, 1991., hal. 23; Cf., *Islam and Other Facts*, hal. 135.

²¹Isma'il R. Al-Faruqi, 'huquq Ghayal-Muslimin,' hal. 23.

potensi tersebut sesuai dengan fungsinya yang benar dan cara-cara yang semestinya. Yakni untu sampai pada ilmu yang benar (*Haqq*) dan menguak rahasia-rahasia atau hukum-hukum yang diletakkan Allah SWT di dalam alam semesta atau kosmos ini.²² Sebab hakikat substansi ilmu pengetahuan sejatinya tiada lain adalah hukum-hukum ini, yang kini dikenal dengan hukum-hukum alam.

Nah, dalam hal pengetahuan ilmu alam ini, tampak dengan gamblang bahwa semua manusia persis sama posisinya. Perbedaan yang mungkin ada hanyalah dalam hal yang berhubungan dengan bakat-bakat pribadi yang fitri yang bisa saja berbeda di antara kaum Muslimin sendiri, dari orang satu ke orang lain, sebagaimana keberbedaan yang ada di antara individu-individu non muslim. Namun dari segi potensi dasar semuanya sepenuhnya sama. Maka jelas sekali, bahwa perbedaan di sini sama sekali tak ada hubungannya dengan memeluk atau tidak memeluk agama islam, meskipun memeluk islam tentu ada nilai tambahnya. Bukankah mereka adalah yang dimaksudkan dalam ayat-ayat seperti:

سُنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ
أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur’an itu benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?” (Fushshilat:53)

²²Mengenai hukum-hukum alam ini, lebih lanjut cermati ayat-ayat al-Qur’an berikut: Al-Qamar:49; At-Thalaq:3; Al-Furqon:2; Al-Muzammil:20; Al-Mursalat:23; Fushillat:10; Yasin:39.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي
الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ
مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu. Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkannya.” (Al-Baqarah: 164)

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ. وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ. وَإِلَى
الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ.
وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ.

“(Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan, dan bumi, bagaimana dihamparkan?)” (Al-Ghassiyah: 17-20)

Persamaan universal dalam hal kemampuan atau potens alami manusia untuk mengenal dan mengungkap kehendak Allah SWT dalam ciptaan-Nya, sebetulnya adalah merupakan suatu hal yang diniscayakan kehendak ilahi yang di luar jangkauan pemahaman dan persepsi manusia, maka nasibnya, kata al-Faruqi, satu di antara dua: ditolak sama sekali

atau diterima dengan buta. Kedua-duanya jelas menunjukkan bahwa dalam kondisi seperti itu kehendak ilahi tidak atau belum terwujud, atau terwujud tapi tidak sampai pada tingkat yang semestinya.²³ Dan hal ini tentu bersebrangan atau tidak sejalan dengan kesempurnaan Allah SWT.²⁴

Berdasarkan tinjauan di atas dapat disimpulkan bahwa perspektif tauhidi islami telah meluaskan konsep wahyu ilahi hingga menjadi universal dan bersifat komprehensif yang mencakup seluruh manusia, dan tidak khusus hanya pada golongan-golongan tertentu saja. Dengan demikian, semua manusia sebenarnya dari segi fitrah dan tabiatnya tertentu dalam satu agama yang sama yaitu “agama islami” (*natural religion*).²⁵ “Agama fitrah” atau agama “Islam universal”, yaitu yang akan kita bicarakan dalam bagian berikut ini.

III. Substansi Wahyu Samawi atau Risalah Para Nabi dan Rasul

Perspektif tauhidi islami di atas tadi, pada gilirannya, berimplikasi kesatuan substansi dasar semua wahyu itu sendiri, sesuai dengan yang ditegaskan dalam al-Qur’an:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ
إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ
أَن أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ...

“Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa

²³Ismail R. Al-Faruqi, *Iman and Other Faiths*, hal. 136-7

²⁴Cermati firman-firman Allah SWT berikut: *والله يحكم لا معقب لحكم* (Ar-Ra’d:41); juga *فعل لما يريد* (Al-Buruj:16); juga *وكان امر الله مفعولا* (Al-Ahzab: 37). Lihat: Isma’il R. Al-Faruqi, *Islam and Other Faiths*, hal. 136-7.

²⁵Al-Faruqi, Isma’il R., *Huquq Ghair Muslimin*, hal. 23.

dan 'Isa, yaitu Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya ...” (QS. As-Syura: 13)

Dan yang ditegaskan pula dalam hadits Rasulullah SAW bersabda:

إنا معشر الأنبياء ديننا واحد, وأنا أولى الناس بابن مريم, لأنه ليس بينيه نبي.
 “*Kami semua nabi-nabi, agama kami sama, aku orang yang paling dekat kepada putera Maryam, karena tidak ada satu pun nabi antara aku dan dia,*”²⁶

Dalam hadits lain, Rasulullah SAW juga bersabda:

الأنبياء إخوة لعلات, دينهم واحد, وأمهاتهم شتى
 “*Nabi-nabi adalah bersaudara, agama mereka satu meskipun ibu-ibu mereka berlainan.*”²⁷

Teks-teks suci ini secara kategoris menegaskan kesatuan wahyu seperti dijelaskan di atas berujung pada kesatuan substansi dan kesatuan agama yang diturunkan, yaitu Islam, yang oleh Ibnu Taimiyyah dalam bukunya *al-Jawab al-Shahih li-man Baddala Din al-Masih* disebut sebagai *Al-Islam al-'Amm* (Islam Universal).²⁸Oleh karena itulah, kenapa hanya agama ini saja yang sejatinya mendapat pengakuan sebagai satu-satunya agama yang *Haqq* di sisi Allah SWT sebagaimana yang ditegaskan dalam ayat-ayat berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ...

“*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah adalah Islam.*”
 (QS.Ali ‘Imran: 19)

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

²⁶HR. Bukhori dan Muslim.

²⁷HR. Al-Bukhori, Muslim, Abu Dawud, dan Ahmad.

²⁸Ibn Taimiyyah, *al-Jawab al-Shahih li-mam Baddala Din al-Masih*, diedit oleh Dr. ‘Ali ibn Hasan et.al. (Riyadh: Dar Al-‘Azimah: 141411). Jilid 5, hal. 341.

“Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan terima (agama ini) dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (Ali-‘Imran: 85)

Maka, islam adalah merupakan agama semua nabi dan rasul beserta pengikut-pengikut mereka. Lebih jelas dan detailnya bisa disebutkan berikut ini:

- a. Islam adalah agama Nuh as. Seperti dijelaskan ayat:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَنْقُومِ إِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي
وَتَذَكِيرِي بِبَايْتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ
لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُونِ . فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا
سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ
الْمُسْلِمِينَ .

“Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya:”Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah lah aku bertawakkal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutukutumu 9untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku dan janganlah kamu menanggukannya. Jika kamu berpaling(dari peringatanku) aku tidak akan meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (Muslim).” (QS. Yunus: 71-72)

- b. Islam adalah agama nabi Ibrahim as. Dan anak cucunya (Ismail, Ishaq, Ya'qub) sepeti dijelaskan ayat:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ ...

“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh

kepada Engkau (Muslim).” (QS. Al-Baqarah:128);

Dan dalam ayat lain:

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمَ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ . وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ
بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنَئِي إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ . أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا
تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ .

“Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: “Tunduk patuhlah (berislamlah)!” dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan ini kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. Ibrahim berkata: “Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.” Adakah kamu hadir ketika Ya’qub kedatangan (tanda-tanda maut), ketika ia berkata kepada anak-anaknya: “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab: “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Isma’il dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya (Muslim).” (QS. Al-Baqarah: 131-133);

Dan dalam ayat lain:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا

وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ .

“Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus dan muslim dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik.” (QS. Ali-‘Imron: 67)

- c. Islam adalah agama nabi Yusuf as. Seperti dijelaskan ayat:

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيٌّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا
وَأَلْحَقْنِي بِالصَّالِحِينَ .

“Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta’bir mimpi. Ya Tuhan Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang sholeh.”

(QS. Yusuf: 101).

- d. Islam agama nabi Musa as. Dan kaumnya seperti dijelaskan ayat:

وَقَالَ مُوسَىٰ يَنْقُومِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتم بِاللّهِ فَعَلَيْه تَوَكَّلُوا إِن كُنتُمْ مُسْلِمِينَ .

“Berkata Musa: “Hai Kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkalah kepada-Nya saja, jika kamu bembenar benar muslim.”

(QS. Yunus: 84)

Dan dalam ayat lain yang mengisahkan do’a para tukang sihir (penentang nabi Musa) yang telah bertaubat: ربنا أفرغ علينا صبرا وتوفنا مسلمين

“Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan Muslim.” (QS. Al-A'raf: 126)

- e. Islam adalah agama nabi Sulaiman as. Dan kaumnya seperti dijelaskan ayat berikut yang mengisahkan Bilqis, Ratu Saba' :

... رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat aniaya terhadap diriku. Dan aku berserah diri (muslim) bersama Sulaiman kepada Allah Tuhan semesta alam.” (An-Naml:44)

- f. Islam adalah agama nabi-nabi Bani Israil seperti dijelaskan ayat:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا
لِلَّذِينَ هَادُوا ...

“Sesungguhnya kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah (Muslim).”

(QS Al-Maidah:44)

Dan dalam ayat lain:

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ
الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ .

“Maka tatkala Isa mengetahui keingaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: “Siapakah yang akan menjadi penolong untuk menegakkan agama Allah?” Para Hawariyyin (sahabat setia) menjawab: “Kamilah penolong-penolong agama Allah. Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim.” (QS. Ali-‘Imran: 52)

Dan dalam ayat lain:

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا ءَامَنَّا وَأَشْهَدُ
بِأَنَّنا مُسْلِمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: “Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-ku”

Mereka menjawab: “Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang muslim.” (QS. Al-Maidah: 111)

- g. Islam adalah agama Nabi Muhammad SAW seperti dijelaskan ayat:

... قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ
الْمُشْرِكِينَ .

“Katakanlah (wahai Muhammad): Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama kali menyerah diri kepada Allah (berislam), dan (aku diperintahkan dengan firman-Nya): Jangan sekali-kali engkau menjadi dari golongan orang-orang musyrik.” (QS. Al-An’am: 14)

Dan dalam ayat lain:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . لَا شَرِيكَ
لَهُ

وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ .

“Katakanlah (wahai muhammad): sesungguhnya sholatku dan ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan seru sekalian alam. Tiasa sekutu bagi-Nya, dan dengan yang

demikian saja aku diperintahkan dan aku adalah orang yang pertama kali berislam.” (QS. Al-An’am: 162-163)

Jadi jelas sekali, ayat-ayat dan hadits tersebut di atas secara eksplisit menegaskan kesatuan agama semua nabi dan rasul. Dalam mendiskripsikan agama para nabi dan rasul, al-Qur’an menggunakan kata-kata atau istilah redaksional yang baku dan sama yang sangat tidak memungkinkan adanya tafsir yang berbeda. Coba perhatikan kata-kata atau istilah redaksional yang baku dan sama atau istilah berikut dengan seksama yang semuanya diambil dari ayat-ayat di atas: *min al-muslimin, muslimaini, muslimatan, aslama, aslamtu, muslimun, musliman, aslamu* semuanya standar dan tidak ada yang membedakan antara nabi yang satu dengan yang lain, atau ummat nabi yang satu dengan umat nabi yang lain. Hatta perintah ber-islam kepada Nabi Muhammad SAW pun menggunakan redaksi yang sama dengan nabi-nabi yang terdahulu. Tidak ada indikasi islam dengan “I” (huruf kapital) – sebagai agama yang terlembagakan (*instutionalized religion*) atau “i” (huruf kecil) – sebagai sikap spiritual pribadi (*private spiritual attitude*) sebagaimana yang coba diperkenalkan oleh W.C. Smith dalam bukunya *The meaning and end of religion*²⁹ dan kemudian di coba tawarkan dengan getol oleh Nurcholish Madjid di Indonesia.

Kemudian kesatuan substansi wahyu *samawi* tersebut semakin menjadi gamblang dan terang benderang manakala kita mengikuti alur nalar Qur’ani lebih lanjut yang menegaskan bahwa mendustakan atau mengingkari seorang nabi atau rasul saja, berarti sama dnegan mendustakan atau mengingkari seluruh utusan Allah. Allah SWT berfirman:

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا .

²⁹Lihat: Wilfred C. Smith, *The meaning and End of Religion* (London: SPCK, [1962]1978), bab 3 “Islam As Special Case”.

“Kaum nabi NUH telah mendustakan pada rasul.” (QS. Asy-Syu’ara’: 108)³⁰

كَذَّبَتْ عَادُ الْمُرْسَلِينَ .

“Kaum ‘Ad telah mendustakan para rasul.” (QS. Asy-Syu’ara’:123)

كَذَّبَتْ ثَمُودُ الْمُرْسَلِينَ .

“Kaum Tsamud telah mendustakan para rasul.” (QS. Asy-Syu’ara’:141)

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ .

“Kaum LUTH telah mendapatkan para rasul.” (QS. Asy-Syu’ara’: 160)

كَذَّبَ أَصْحَابُ لَيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ .

“Penduduk Aikah (Madyan) telah mendustakan rasul-rasul.”(QS. Asy-Syu’ara’: 176)

Ayat-ayat dia tas secara eksplisit dan kategoris menyatakan bahwa kaum-kaum para nabi terdahulu dianggap telah mendustakan semua nabi dan rasul secara keseluruhan, padahal sebagaimana diketahui bersama bahwa kenyataannya yang diutus kepada mereka hanyalah seorang nabi saja, dan yang mereka dustakan pun hanya seorang nabi saja, yaitu nabi Nuh. Begitu juga kepada kaum ‘Ad, kaum Tsamud, kaum Luth, dan penduduk Madyan; kepada mereka masing-masing hanya diutus seorang nabi saja, yakni Hud, Shalih, Luth, dan Syu’aib. Tapi kenapa Al-Qur’an mengatakan mereka telah mendustakan semua rasul? Alasan yang paling logis dan rasional adalah karena semua rasul dan nabi membawa pesan langit yang sama, agama yang sama, dan dari sumber yang sama pula. Oleh karena itu, Al-Qur’an memandang sikap yang tidak membedakan para nabi dan rasul, antara satu dan

³⁰Lihat juga ayat yang senada: وقوم نوح لما كذبوا الرسل أغرقناهم (QS. Al-Furqan: 37)

lainnya, sebagai satu sebab hidayah (petunjuk) dan menjadikannya sebagai salah satu rukun *tauhid*. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَأَلْيَسَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ
أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَخُنَّ لَهُم مِّن مَّسَلِمُونَ . فَإِن ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنْتُمْ بِهِ ۖ فَقَدِ اهْتَدَوْا ۗ وَإِن
تَوَلَّوْا فَمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ ۖ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ .

“Katakanlah (hai orang-orang beriman): ‘Kami beriman kepada Allah dari apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub. Dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan ‘Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk penuh kepada-Nya (Muslim).”

Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu), maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mengetahui.”

(QS. Al-Baqarah : 136-137);

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ

“Rasul telah beriman kepada Al-Qur’an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pada orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab –Nya, dan Rasul-Rasul-Nya. (Mereka mengatakan) “kami tidak membeda-bedakan antara seorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya.”

(QS. Al-Baqarah: 285).

Lebih lanjut, substansi wahyu *samawi* yang dikomunikasikan kepada manusia lewat para nabi dan rasul sepanjang sejarah, yang oleh Ibn Taimiyyah disebut *Al-Islam al-'Amm* (Islam Universal) tadi, pada dasarnya menurut perspektif *tauhidi* adalah “agama fithrah” ini, berarti islam telah meletakkan landasan universal yang lebih kuat dan luas bagi humanisme yang sebenarnya yang memungkinkan untuk mengakomodasi seluruh manusia, dengan berbagai latar belakang keagamaan dan keyakinannya, sebagai saudara di bawah payung kemanusiaan; sebagaimana memungkinkan untuk menarik garis dernakrasi yang tegas antara “agama alami” yang dimiliki setiap manusia sejak kelahirannya, di satu pihak, dengan agama-agama historis yang berevolusi dari “agama alami” tersebut, akibat faktor-faktor kesejarahan atau lingkungan, di pihak lain.

Lalu, Islam menamakan “agama fithrah” ini dengan nama agama islam itu sendiri. Hal ini didasarkan pada sebuah ayat dimana Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ .

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah): (tetaplah atas) fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”

(QS. Ar-Rum: 30)

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menghadapkan wajahnya dengan tegap dan lurus (*Hanif*) kepada agama yang lurus, yang tiada lain adalah Islam. oleh karenanya agama ini disebut juga dengan “Hanifisme” (*al-Hanifiyah*), yakni agama yang lurus, lempang dan jauh dari kebatilan dan kesesatan, sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW:

أحب الدين إلى الله الحنيفية السمحة.

“Agama yang paling dicintai Allah adalah Hanafiyah (agama yang lurus) yang lapang.”³¹

Dan memanggil pengikut agama ini sebagai *Hunafa'* (bentuk jamak dari *Hanif*: orang yang berpaling dari kesesatan), dalam penalaran bahwa mereka pernah menerima wahyu dari Allah yang mengukuhkan fitrah mereka dan sesuai dengan “agama alami” mereka.³²

Maka atas dasar penalaran ini, Islam adalah agama *par excellence* yang oleh Allah swt dimaksudkan sebagai *kalimatun sawa'* (kalimat yang sama atau penyelarass) antara semua manusia, karena mereka semua pada suatu ketika pernah menjadi umat seorang nabi atau rasul yang diutus oleh Tuhan yang sama. Oleh karena itu, kita diperintahkan (mengikuti perintah yang diterima oleh Rasulullah SAW) untuk mengajak mereka kepada *kalimatun sawa'* setiap kali mereka keluar atau melenceng darinya, Allah SWT berfirman:

قُلْ يَا هَلَلِ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ
وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ
فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ .

“Katakanlah: “Hai ahli kitab, marilah berpegang kepada suatu kalimat (ketetapan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu apapun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah.” (QS. Ali-Imran: 64)

³¹HR. Al-Bukhori, ‘All-Iman:29, Ahmad 1:246.

³²Lebih lanjut simak: Ali ‘Imran:67; Al-An’am:79; Al-Baqarah: 135; Ali-‘Imran:95; Yunus: 105; An-Nahl: 120, 123; Al-Bayyinah:5; Al-Hajj: 31

Dari uraian kesatuan wahyu *samawi* di atas dapat disimpulkan secara menyakinkan bahwa agama *samawi* adalah tunggal. Dengan demikian, istilah “agama-agama *samawi*” atau “*al-adyan al-samawiyyah*” atau “*revealed religions*” yang sering beredar secara luas mutlak perlu ditinjau ulang, kecuali jika yang dimaksudkan adalah *syari’ah-syari’ah samawiyyah* (*syari’at-syari’at samawi*).

IV. Wahyu dan Nabi Pamungkas

Substansi wahyu *samawi* atau *al-Islam al-‘Amm* (Islam Universal) tadi, dalam operasionalnya di panggung sejarah senantiasa disesuaikan dengan kondisi ke-kini-an dan ke-di-sini-an. Sebab sangatlah tidak logis jika, misalnya, komunitas masyarakat zaman kapak dberlakukan kepada mereka sebuah aturan atau *syari’ah* yang berlaku pada zaman informatika sekarang ini. Maka karena kondisi obyektif dan faktual komunitas masyarakat berbeda-beda dan beragam ini, Allah SWT kemudian mengutus serangkaian utusan (nabi dan rasul) sepanjang sejarah dengan membawa wahyu (di samping universal tadi) yang lebih spesifik dan relevan dengan masalah dan tuntutan ruang dan waktu masing-masing (*tempo-local*). Sehingga dalam khazanah hukum yang dikenal dalam sejarah manusia terdapat berbagai macam kodifikasi hukum atau *syari’ah*. Kombinasi wahyu universal dengan wahyu *tempo-local* ini secara implisit, mengikuti klarifikasi Ibn Taymiyyah, dapat disebut sebagai *al-Islam al-Khazh* karena sifat-sifatnya terbatas.

Oleh karena keterbatasannya ini, maka adalah sesuatu yang niscaya belaka jika *syari’ah-syari’ah* temporal-lokal ini dengan sendirinya berakhir (*mansukhah*) atau batal dan kadaluwarsa dengan datangnya *syari’ah* baru yang dibawakan oleh nabi berikutnya, dan begitu seterusnya. Kalau pun *syari’ah-syari’ah* *tempo-local* yang sudah *obsolete* dan *expired* ini masih tetap dipaksakan ingin diterapkan, maka sudah barang tentu akan menimbulkan berbagai masalah. Sekedar contoh yang paling dekat dan konkrit adalah *syari’ah Musawiyyah* (yang kemudian lebih dikenal dengan kristen) yang masih ingin dipertahankan oleh para pengikut kedua agama ini. Paling kurang ada dua efek yang

luar biasa negatif buat agama secara umum akibat pemaksaan ini. Pertama adalah meluasnya sikap penolakan terhadap agama di abad modern, baik secara parsial (sekularisme) atau pun total (ateisme). Dan kedua adalah efek domino dari yang pertama tadi, yaitu dekonstruksi teks-teks sucinya yang memang sudah tak relevan dengan semangat zaman atau *zeitgeist*.³³ Dekonstruksi ini menjadi sebuah kemestian karena memang sejak semula dalam *blueprint* ilahi *syari'ah* agama ini tidak dimaksudkan untuk berlaku universal dan abadi.

Lain halnya dengan wahyu pamungkas yang dibawakan oleh Nabi pamungkas, Nabi Muhammad SAW. Wahyu ini sejak semula memang dimaksudkan sebagai pamungkas dari seluruh rangkaian “komunikasi langit verbal”. Oleh karena itu, ia memang telah didesain sedemikian rupa dan fleksibel sehingga, dengan prinsip *Ijtihad* yang dimiliki, mampu mengakomodasi (memberikan solusi untuk) segala bentuk perubahan dan perkembangan masyarakat modern sampai akhir zaman. Barangkali bagi kaum liberal dan pluralis agama, hal ini kedengaran amat sangat apologetik. Tapi yang penting diketahui bersama bahwa logika wahyu pamungkas ini dibangun dari premis-premis yang telah didiskusikan di atas secara analitis dan masih dikuatkan lagi dengan *hujjah-hujjahnaqliyyah* (teks-teks wahyu dalam al-Qur'an maupun sunnah) dan *ijma'* (konsekuensi) ummat islam. diantaranya adalah firman Allah SWT :

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ
وَمَا كَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا .

³³Setidaknya ada 2 faktor yang menyebabkan hal ini: i) faktor kesejarahan yang memang tidak memang tidak memungkinkan terpeliharanya otentisitas teks-teks Bible; dan ii) faktor kebahasaan (istilah, ungkapan, idiom dsb) yang tersisa janggal bagi nalar modern.

“Bukanlah Muhammad itu menjadi bapak bagi seseorang dari lelaki kalian, melainkan dia adalah Rasul Allah dan pamungkas nabi-nabi.”

(QS. Al-Ahzab:40)

Dan sebuah hadits nabi saw:

فضلت على الأنبياء بست أعطيت جوامع الكلم ونصرت بالرعب وأحلت لي الغنائم وجعلت لي الأرض مسجدا وطهورا وأرسلت إلى الناس كافة وختم بي النبيون.

“Aku diutamakan di atas nabi-nabi (terdahulu) dengan enam perkara: aku diberi wahyu yang komprehensif, dan aku ditolong (dalam peperangan) dengan (senjata) ketakutan (yang dimasukkan ke hati musuh), dan dihalalkan bagiku harta rampasan perang dan dijadikan bagiku tanah sebagai masjid dan menyucikan, dan aku diutus kepada seluruh manusia, dan denganku dipungkasi (mata rantai) nabi-nabi.”

(HR. Muslim dari Abu Hurairah);

كانت بنو إسرائيل تسوسهم الأنبياء, كلم هلك نبي خلفه نبي بعدي, وستكون خلفاء فتكثر.

“Bani Isra’il dulu diperintah oleh nabi-nabi, setiap kali gugur seorang nabi maka diganti nabi lain, dan sesungguhnya tak ada nabi satu pun setelah saya, dan akan ada para khalifah yang banyak jumlahnya...”

(HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Disamping teks-teks tersebut dan banyak lagi lainnya, logika kesatuan Wahyu *samawi* yang dibentangkan di atas juga semakin menegaskan pamungkasnya *al-Wahy al-Muhammadi*. Lebih lanjut dalam logika ini meniscayakan kesinambungan mata rantai wahyu dari langit, berupa pembenaran, kesaksian dan pengukuhan atau konfirmasi (*tashdiq*) yang diberikan seorang nabi terhadap wahyu dan kenabian nabi sebelumnya, dan pemberitaan profetik (*tanabbu'*)-nya akan kedatangan wahyu dan nabi berikutnya (*bisjarah*), dan demikian seterusnya. Kitab-kitab dalam Bibel banyak mengungkap hal ini, khususnya kabar profetik tentang dahsyatnya Jenus ('Isa as) serta Muhammad SAW. Al-Qur'an bahkan mengungkap *tashdiq* dan *bisjarah* ini di beberapa tempat dalam

surat-suratnya,³⁴ namun tak ada satupun ayat yang mengabarkan akan datangnya wahyu dan nabi setelah Nabi Muhammad SAW sebagai pembawanya adalah nabi pamungkas.

Sebagai wahyu pamungkas, *al-Wahy al-Muhammadi* ini memiliki keistimewaan yang karakteristik dibanding dengan wahyu-wahyu sebelumnya. Keistimewaan ini adalah bahwa ia disebutkan dalam al-Qur'an sebagai *muhiymin* (pengawas, saksi, referee) bagi kitab-kitab suci sebelumnya:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا
عَلَيْهِ ...

“Dan telah aku turunkan kepadamu (wahai muhammad) Kitab (Al-Qur'an) dengan membawa kebenaran, untuk mengesahkan benarnya Kitab-Kitab Suci yang sebelumnya, dan untuk memelihara serta mengawasinya.” (QS. Al-Maidah: 48)

Sifat *haimanah* ini mempunyai makna yang sangat dalam yang sekaligus berimplikasi pada pengakuan dan penegasan akan otoritas *al-Wahy al-Muhammadi* yang sakral, yang tak mungkin tertandingi atau diganggu gugat. Lebih lanjut ia adalah otoritas Tuhan itu sendiri. Dan dalam hal ini, adalah tidak hanya secara kebetulan saja jika keistimewaan *al-Wahy al-Muhammadi* adalah *muhaymin* yang adalah merupakan salah satu asma Allah yang indah (*al-Asma' al-Husna*), yakni *Al-Muhaymin*.

Hal ini sejalan dengan keterangan dari buku “Aqidah Islam Gambaran Binaan Agama Islam”, Muhammad Sari,” bahwa pada zaman Nabi Daud sampai Nabi Musa AS yang diinformasikan oleh Allah kepada Rasul Muhammad SAW yang sedang mengalami frustrasi mencari bentuk dan kebaktian kepadaTuhannya. Bukti peristiwa kefrustasian kaum yahudi ini disampaikan oleh Allah melalui lisan

³⁴Lihat: misalnya, surat: Al-Baqarah: 41, 91, 97; Ali ‘Imran: 3, 39, 50; An-Nisa’: 47; Al-Ma’idah: 46, 48; Fathir: 31; Al-Ahqaf: 30; Al-Shaff: 6.

Rasul Musa a.s. dalam Qur'an,³⁵ Allah memutuskan dalam firman-Nya:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ
تَنْظُرُونَ

“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum Kami melihat Allah dengan terang, karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya" (Al-Baqarah: 55)

Wallahu ‘alamu bis Shawab

³⁵ Lihat dalam buku *Aqidah Islam Gambaran Binaan Agama Islam*, tulisan Drs. Muhammad Sari M.A. Serang: LP2M. h. 20

